

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut kemampuan belajar dan berinovasi, kemampuan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skills*). Indonesia sebagai salah satu bangsa yang besar menanggapi tantangan abad 21 dengan membuat program Indonesia kreatif dengan harapan bangsa Indonesia mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara guru dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan tertentu.

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita biasanya karena lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperolehnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan SDM yang berkualitas,. Dengan pendidikan, diharapkan kemampuan dan kompetensi yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan. Dalam prosesnya pendidikan harus menyentuh potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Konsep pendidikan tersebut, dirasa semakin penting ketika peserta didik harus memasuki kehidupan di masyarakat dan mampu menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sudah seharusnya dapat menghasilkan SDM yang mampu bersaing di abad 21, yaitu yang mampu menguasai berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Adapun berbagai

keterampilan tersebut diantaranya adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pengambilan keputusan, kerjasama, literasi informasi dan teknologi yang kesemuanya itu dikenal dengan *transferable skills*.

*Transferable skills* yang didalamnya memuat keterampilan *higher order thinking* sangat penting dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan tersebut bisa dimanfaatkan ketika siswa lulus dari sekolah sebagai bekal ketika hidup di masyarakat. *Transferable skills* diartikan sebagai keterampilan yang dikembangkan dalam satu situasi yang dapat ditransfer ke situasi lain, dalam arti dari situasi pembelajaran di kelas ke situasi kehidupan nyata (Denicolo & Reeves, 2012). Selanjutnya beberapa istilah yang mengacu pada pengertian *transferable skills* yang digunakan di berbagai Negara diantaranya: *life-oriented, soft skills, cross cutting skills, generic skills, transversal skills, non-cognitive skills, cross-curricula skills, work-oriented, life skills, 21<sup>st</sup> century skills, global competence, , employability skills, core skills, dan key skills*.

Binkley, et al (2012) mengembangkan sepuluh skills yang dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: (1) cara berpikir (*ways of thinking*) yang terdiri dari: berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, *learning to learn*, metakognisi; (2) cara kerja (*ways of working*) yang terdiri dari komunikasi dan kolaborasi (kerjasama); (3) alat untuk bekerja (*tools for working*) yang terdiri dari: informasi dan literasi ICT (4) hidup di dunia (*living in the world*) yang terdiri dari: kewarganegaraan-lokal dan global, hidup dan karier serta tanggung jawab personal dan sosial termasuk kesadaran budaya dan kompetisi. Kesepuluh *transferable skills* tersebut dikembangkan dalam lima kategori dalam model *Knowledge, Skills, Attitudes, Values, Ethic* (KSAVE).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa bisa dikembangkan ketika pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep atau materi, akan tetapi pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa dengan melibatkan kegiatan peserta didik secara nyata. Keterampilan berpikir

Yeyen Suryani, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBASIS KERANGKA INSTRUKSIONAL MARZANO (GIKIM) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa diarahkan pada keterampilan melakukan tindakan, kemampuan untuk melibatkan pengalamannya dalam menghubungkan dan mengaitkannya dengan materi untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi. Terlihat jelas bahwa seorang guru dalam pelaksana proses pendidikan tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman teoritis, melainkan juga dituntut untuk memiliki pengalaman praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi semata, tetapi juga harus berusaha agar tujuan dari mata pelajaran yang sedang disampaikan kepada siswa menjadi kegiatan pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar dan bermakna.

Pada dasarnya Kurikulum 2013 diterapkan agar kegiatan pembelajaran lebih berorientasi pada penggalian dan pengembangan potensi diri siswa secara maksimal serta menyiapkan siswa menjadi insan yang berkompetensi dan berkarakter. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran tersebut, maka potensi yang perlu diberdayakan adalah keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif selalu berusaha menemukan solusi terbaik dari dalam diri saat menghadapi suatu persoalan sehingga menghasilkan keputusan yang bijak bagi dirinya terutama menghadapi segala bentuk tantangan-tantangan dalam era industri 4.0 saat ini.

Untuk menjawab tantangan dan harapan tersebut dapat diwujudkan melalui suatu pendidikan yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kegiatan belajar mengajar di sekolah harus merujuk pada kecakapan abad 21 (*partnership for 21<sup>st</sup> century skills*) yang mengidentifikasi 4 karakter belajar yang dirumuskan dalam 4C yakni 1) *communication*, artinya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik harus terjadi komunikasi multi arah. Di mana terjadi komunikasi timbal balik antara pendidik dengan siswa, siswa dengan pendidik, maupun antar sesama siswa. siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui komunikasi dan pengalaman

Yeyen Suryani, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBASIS KERANGKA INSTRUKSIONAL MARZANO (GIKIM) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dia alami sendiri. Hal ini sejalan dengan filsafat pembelajaran modern yang dikenal dengan filsafat Konstruktivisme. 2) *Collaboration*, artinya dalam kegiatan pembelajaran pendidik seharusnya dapat menciptakan situasi dimana siswa dapat belajar bersama-sama atau berkelompok (*team work*), sehingga akan dapat menciptakan suasana demokratis dimana siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, menyadari kesalahan yang ia buat, serta dapat memupuk rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tanggung jawab yang diberikan. Selain itu, dalam situasi ini siswa akan belajar tentang kerjasama tim, kepemimpinan, ketaatan pada otoritas, dan fleksibilitas dalam lingkungan kerja. Hal ini akan mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia kerja dimasa yang akan datang.

3) *Critical Thinking and Problem Solving*, artinya kegiatan belajar mengajar harus dapat membuat siswa dapat berpikir kritis dan berpikir kreatif dengan menghubungkan pembelajaran dengan masalah-masalah kontekstual yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan dengan situasi yang nyata yang dialami oleh siswa ini akan membuat siswa menyadari pentingnya kegiatan pembelajaran tersebut sehingga siswa akan menggunakan kemampuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan semua persoalan yang dihadapinya. Selanjutnya 4) *Creativity and Innovation*, artinya proses belajar mengajar yang dilakukan harus mampu menciptakan kondisi di mana siswa dapat berkreasi dan berinovasi, bukannya didikte dan diintimidasi oleh pendidik. Pendidik seharusnya selalu menjadi fasilitator dalam menampung hasil kreativitas dan inovasi yang dikembangkan oleh siswa.

Dalam hal ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah memiliki tempat yang strategis dan penting. Sebagaimana termuat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi bahwa tujuan pembelajaran IPS diarahkan agar siswa dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang dinamis; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan dimensi belajar dan tujuan pembelajaran di atas, maka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan fakta-fakta pada tingkat rendah yang sangat berorientasi pada buku teks. Belajar IPS seharusnya memberdayakan siswa sehingga semua potensi kemampuannya baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya dapat berkembang. Seluruh keterampilan tersebut dapat terwujud dalam kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan partisipasi belajar siswa secara sepenuhnya. Keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam belajar mengajar merupakan dasar pengembangan dan pelatihan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jarolim dan Parker (1993) bahwa “ujian yang sesungguhnya dalam bentuk belajar IPS terjadi ketika siswa berada di luar sekolah yakni hidup di masyarakat”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di beberapa SMP yang ada Kabupaten Kuningan serta berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat siswa yang mempunyai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang masih rendah, ini terlihat dari masih banyak siswa yang tidak menyimak saat proses pembelajaran berlangsung, serta masih terdapat siswa yang masih kesulitan dalam melaksanakan aktivitas bertanya dan mengungkapkan pendapatnya saat diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah. Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan data hasil pra penelitian berkenaan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VIII SMP yang ada di Kabupaten Kuningan:

Tabel 1.1  
Hasil Nilai Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi  
Siswa Kelas VIII SMP di Kabupaten Kuningan

No.	Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi	KKM	Rata-rata Nilai	Kategori Kemampuan
1.	Keterampilan berpikir kritis	75	64	Rendah
2.	Keterampilan berpikir kreatif	75	70	Rendah

Pada tabel di atas tampak bahwa rata-rata nilai untuk kedua keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dicapai siswa masih di bawah nilai KKM, ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kebiasaan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang masih menyajikan materi dengan satu arah, sehingga siswa tidak mampu menggali dan memecahkan masalah IPS secara mandiri. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal dan menerima informasi, tanpa dilibatkan untuk memahami informasi yang bisa digunakannya dalam menghubungkan ilmu pengetahuan yang didapat dengan kehidupan sehari-harinya.

Rendahnya tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi disebabkan karena siswa tidak memahami dan menguasai konsep IPS, hal tersebut bisa dilihat dari tingkat hasil belajar siswa yang rendah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang rendah disebabkan kurangnya usaha pembentukan dan penanaman kebiasaan bersikap dan berpikir sejak dini. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah sebagai pendidikan utama dan mendasar bagi perkembangan individu kurang mengkoordinasikan sikap dan pemikiran tingkat tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh John Dewey (dalam Johnson 2014) bahwa “sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak”. Masalah ini menjadi berkelanjutan dan menyebabkan siswa cenderung lebih pasif. Adapun metode ceramah yang berbasis hapalan menjadikan siswa jarang dituntut untuk bertanya dan berpikir, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi kurang dikembangkan. Karena proses berpikir dapat dioptimalkan dan lebih dikembangkan apabila seorang guru mampu mengajukan pertanyaan yang mengandung tingkatan kompleksitas yang lebih tinggi.

Fakta yang terjadi di SMP yang ada di Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa seorang guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir terutama pada kognitif tinggi seperti analisis (C4) evaluasi (C5) dan

Yeyen Suryani, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBASIS KERANGKA INSTRUKSIONAL MARZANO (GIKIM) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencipta (C6), melainkan hanya bergerak pada level kognitif rendah saja seperti pengetahuan (C1) pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

Menurut Gagne (1988) dalam Dahar (1996) menyatakan untuk memecahkan masalah memerlukan tahapan berpikir, mulai dari kemampuan diskriminasi, konsep kongkret, konsep terdefinisi, dan penerapan aturan. Dengan demikian pada saat belajar harus terjadi asimilasi konsep, sedangkan keadaan di lapangan masih belum menunjukkan proses pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk melakukan asimilasi konsep berdasarkan kemampuan awal mereka. Menurut Baddeley (1992) yang dikemukakan oleh Sweller *et. al.* (1998) bahwa sistem pengolahan kognitif terdiri dari *working memory* dan *long term memory*. *Working memory* adalah tempat pengolahan informasi baru yang sedang berlangsung, membutuhkan usaha mental, dan memiliki keterbatasan baik dalam kapasitas untuk memproses informasi baru dan durasi penyimpanannya. Keterbatasan tersebut mengakibatkan sulit terbentuknya skema kognitif apabila tidak difasilitasi elaborasi antara pengetahuan awal dan pengetahuan baru.

Sweller *et. al.* (1998) serta pendapat beberapa ahli bahwa ilustrasi membantu dalam membangun representasi mental. Ilustrasi bermanfaat bagi peserta didik yang memiliki sedikit pengetahuan awal, ilustrasi terpadu dapat mengurangi beban kognitif pada pemahaman teks (Mayer, 2003).

Menurut Kalyuga (2008) pemrosesan informasi melalui elaborasi dapat memperluas dan memperhalus materi baru berdasarkan beberapa proses seperti organisasi, restrukturisasi, interkoneksi, integrasi informasi dari elemen-elemen baru, identifikasi hubungan antara elemen-elemen tersebut, dan hubungan materi baru pada pengetahuan awal siswa. Proses elaborasi pengetahuan menghasilkan penambahan komponen-komponen pengetahuan, untuk diberikan dalam pernyataan tugas atau pesan pembelajaran dengan menciptakan kaitan antara pengetahuan awal dan informasi baru. Jika kita merujuk pada pendapat Kalyuga, maka keadaan di lapangan masih belum menunjukkan proses pembelajaran yang mengarah pada penggunaan informasi sebelumnya untuk diintegrasikan pada

informasi baru, karena pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa tidak difasilitasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Faktor yang diduga menyebabkan permasalahan di atas adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Model pembelajaran memiliki banyak variasi, sehingga pemilihan dan penggunaan model yang tepat bagi suatu proses pembelajaran tentunya akan memberikan output yang maksimal, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan guru dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Selama ini model pembelajaran yang dipilih guru belum dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut terlibat didalamnya melalui praktik langsung, mengajarkan dan menerapkan materi yang telah dipelajari. Guru seringkali menggunakan metode konvensional sehingga guru cenderung lebih bersifat dominan dalam pembelajaran, di lain pihak siswa cenderung pasif dan kurang kreatif.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asma (2006: 12) bahwa “belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik”.

Selanjutnya sebuah studi yang dilakukan oleh Tsoi, Goh & Chia (2004) telah menemukan bahwa pemodelan investigasi kelompok dapat menghasilkan pembelajaran kooperatif serta kemampuan berpikir selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk belajar memahami konsep mereka sendiri dengan cara belajar berkelompok yang anggotanya heterogen melalui proses komunikasi antar anggota, tanggung jawab perseorangan dan saling ketergantungan yang positif diantara anggota. Dengan demikian mereka mendapatkan kesempatan yang luas untuk memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Yeyen Suryani, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBASIS KERANGKA INSTRUKSIONAL MARZANO (GIKIM) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif yang dipilih penulis adalah *Group Investigation*. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa mata pelajaran IPS memuat materi-materi yang membutuhkan pemahaman dan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang baik untuk dapat memecahkan permasalahan sosial yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008:243), “Investigasi kelompok adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas siswa untuk berperan aktif dan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas-tugas spesifik”. Selanjutnya dipertegas oleh Slavin (2009:216) bahwa “*Group Investigation* sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi yang berhubungan dengan penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek”.

Pada dasarnya dimensi belajar adalah suatu kerangka kerja instruksional yang sifatnya menyeluruh untuk membantu para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang akan disajikan kepada siswanya. Dimensi belajar disusun berdasarkan hasil penelusuran secara intensif terhadap hasil-hasil penelitian tentang proses pembelajaran. Dengan demikian, dimensi belajar ini intinya ialah mampu mentranslasikan bagaimana seseorang belajar dan berpikir (*dimensions of thinking*) ke dalam suatu kerangka kerja praktik (*practical framework*) pembelajaran sehingga dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya.

Oleh karena itu, kerangka kerja ini membantu pendidik dalam mengorganisasikan, mendeskripsikan, dan mengembangkan strategi mengajar yang dapat mengembangkan daya proses berpikir peserta didik, mengintegrasikan model-model instruksi serta pada sistem evaluasi dengan memperhatikan aspek-aspek belajar yang penting (*critical aspects of learning*). Dengan menggunakan dimensi belajar maka pendidik dalam pembelajarannya di kelas dapat menjaga fokus pembelajaran tetap pada bagaimana siswa belajar (*learning how to learn*).

Dimensi belajar Marzano (1992) mengembangkan kerangka instruksionalnya berdasarkan lima dimensi belajar, yaitu sikap dan persepsi,

Yeyen Suryani, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBASIS KERANGKA INSTRUKSIONAL MARZANO (GIKIM) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan, mengembangkan atau menghaluskan pengetahuan, menggunakan pengetahuan secara bermakna, serta kebiasaan berpikir produktif. Dimensi belajar merupakan suatu kerangka kerja instruksional yang bersifat komprehensif untuk membantu dalam merencanakan pengalaman belajar yang akan disajikan kepada siswa. Kelima dimensi belajar tersebut saling berkaitan satu dan lainnya dan membentuk suatu kerangka yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Costa dan Kallick, 2008).

Mengingat bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah meningkatkan kemampuan belajar, bukan sekedar mentransfer pengetahuan maka sistem pembelajaran hendaknya lebih difokuskan pada model pembelajaran yang dapat merepresentasikan kriteria belajar yang lebih efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pengkajian terhadap berbagai model pembelajaran salah satunya ialah dengan penerapan Model GIKIM. Dimana pengembangan model *group investigation* berbasis kerangka instruksional marzano (GIKIM) ini dikembangkan dengan tujuan untuk lebih menyempurnakan hasil penerapan model investigasi kelompok yang masih memiliki beberapa kelemahan diantaranya ialah sulitnya memberikan penilaian secara personal dan kurang efektifnya proses diskusi untuk memberdayakan kemampuan berpikir peserta didik.

Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, maka kerangka instruksional marzano ini mampu memfasilitasi seluruh peserta didik untuk melakukan aktivitas berpikir secara lebih kompleks dan bermakna. Dengan mengimplementasikan lima kerangka instruksional marzano dalam pembelajaran investigasi kelompok maka proses pembelajaran dapat membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki sikap positif dan berpikir produktif. Pada akhirnya, bila siswa telah terbiasa berpikir secara produktif (berpikir kritis dan berpikir kreatif) maka proses belajar pada diri siswa akan terfasilitasi.

Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menemukan bagaimana informasi yang telah dikumpulkannya berhubungan satu

Yeyen Suryani, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBASIS KERANGKA INSTRUKSIONAL MARZANO (GIKIM) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama lain serta menganalisis informasi yang tergantung pada informasi lain, dan informasi bebas. Untuk memfasilitasi siswa terbiasa berpikir dalam proses pembelajaran digunakan model pembelajaran *Grup Investigation* berbasis kerangka instruksional Marzano (GIKIM).

## 1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Grup Investigation* berbasis Kerangka Instruksional Marzano (GIKIM) dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran IPS.” Rumusan masalah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana konseptual model pembelajaran *Grup Investigation* berbasis kerangka instruksional Marzano (GIKIM) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa ?
2. Bagaimana desain dan validasi model pembelajaran *Grup Investigation* berbasis kerangka instruksional Marzano (GIKIM) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa ?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan model pembelajaran *Grup Investigation* berbasis kerangka instruksional Marzano (GIKIM) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Grup Investigation* berbasis kerangka instruksional Marzano (GIKIM) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran IPS. Adapun tujuan penelitian lebih rincinya adalah:

1. Untuk mengembangkan konseptual model pembelajaran *Group Investigation* berbasis kerangka instruksional Marzano (GIKIM) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk mendeskripsikan desain dan validasi model pembelajaran *Group Investigation* berbasis kerangka instruksional Marzano (GIKIM) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* berbasis kerangka instruksional Marzano (GIKIM) dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikembangkan diharapkan penelitian bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan secara konsep dapat menghasilkan teori tentang penerapan model pembelajaran *Group Investigation* Berbasis Kerangka Instruksional Marzano (GIKIM), terutama materi Pluralitas Masyarakat Indonesia pada mata pelajaran IPS di SMP.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:
  - a. Sumbangan sebuah model pembelajaran *Group Investigation* Berbasis Kerangka Instruksional Marzano (GIKIM) berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
  - b. Diharapkan model pembelajaran *Group Investigation* Berbasis Kerangka Instruksional Marzano (GIKIM) dapat menjadi salah satu acuan dan

alternatif pilihan model di SMP dan dapat diterapkan untuk mata pelajaran yang lainnya.

- c. Bagi guru terutama pada mata pelajaran IPS, model pembelajaran *Group Investigation* Berbasis Kerangka Instruksional Marzano (GIKIM) bisa dijadikan sebagai acuan atau model pembelajaran alternatif yang diterapkan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya.
- d. Bagi sekolah, terutama kepala sekolah dan wakil kepala sekolah harus memahami dan mengetahui dengan baik implementasi model pembelajaran *Group Investigation* Berbasis Kerangka Instruksional Marzano (GIKIM), supaya dengan mudah dalam mengambil suatu kebijakan.
- e. Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan dengan adanya model pembelajaran ini dapat dijadikan suatu masukan untuk menentukan langkah kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan sekolah SMP setempat.
- f. Pihak Peneliti bidang pendidikan IPS, penelitian ini telah dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, namun hasilnya mungkin belum sempurna.

### **1.5. Struktur Organisasi Disertasi**

Disertasi ini terdiri atas susunan atau sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian disertasi ini.
2. BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori model pembelajaran *Group Investigation* Berbasis Kerangka Instruksional Marzano (GIKIM) dan hasil penelitian yang relevan yang melatarbelakangi penelitian ini serta adanya kerangka pemikiran.
3. BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini akan diuraikan tentang lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, desain dan metode penelitian, pendekatan dan prosedur penelitian, jadwal penelitian, teknik pengumpulan,

Yeyen Suryani, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBASIS KERANGKA INSTRUKSIONAL MARZANO (GIKIM) DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI SISWA.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen penelitian, teknik analisis data, pengujian instrumen, serta uji persyaratan statistik.

4. BAB IV: Temuan Dan Pembahasan, pada bab ini menyajikan tentang temuan dan pembahasan, berbagai analisis data dan pembahasannya yang senantiasa dihubungkan dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan kajian pustaka.
5. BAB V: Kesimpulan, Implikasi, Dan Rekomendasi, pada bab ini merupakan bab akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan